

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas (McCrimmon dalam Saddhono dan Slamet, 2014: hlm. 151). Menulis membantu seseorang untuk mengomunikasikan apa yang dirasakan, pikiran ataupun kehendak melalui pola-pola bahasa yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Matsumura (2015: hlm. 417) mengatakan bahwa menulis penting sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan dan subjek pengetahuan dalam materi pelajaran serta untuk mengekspresikan segala sesuatu yang diketahui. Membuat sebuah tulisan melibatkan beberapa hal seperti daya imajinasi, kreativitas, dan pengembangan ide tulisan yang menarik. Selain proses menulis yang membutuhkan banyak komponen, bentuk atau genre tulisan pun sangat beragam, di antaranya teks naratif, teks deskriptif, teks argumetatif, dan teks ekspositori.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut menulis merupakan hal yang dianggap sulit bagi siswa. Menurut Wardhana dan Ardianto (Fannies, 2016: hlm. 25) secara umum dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar. Faktor internal meliputi: (1) belum memiliki kebiasaan membaca, (2) belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan (3) belum ada minat (keinginan) untuk menulis. Faktor eksternal terdiri atas (1) kesulitan mendapat bahan acuan (referensi), (2) kesulitan menemukan topik, dan (3) kesulitan menyusun kalimat. Berdasar beberapa faktor tersebut faktor internal belum memiliki kebiasaan membaca yang paling berpengaruh.

Pada jenjang SMA, tidak sedikit siswa yang merasa sulit untuk mengembangkan ide atau gagasan yang dimilikinya ke dalam bentuk tulisan. Terlebih dalam mengungkapkan isu atau masalah yang bersifat faktual atau nyata. Banyak faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, misalnya saja faktor

kurangnya daya kritis penulis terhadap suatu persoalan. Faktor tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan cara mencari berbagai informasi yang faktual dari berbagai media. Selain itu, dalam proses menulis juga seorang penulis harus mampu melibatkan diri secara penuh pada kegiatan ini. Pengalaman pribadi, pencerapan terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan dapat dijadikan bekal bagi seorang penulis sehingga ini akan mempermudah untuk merencanakan atau membuat kerangka pikiran untuk mempermudah ketika proses menulis berlangsung. Tetapi tidak sedikit siswa juga yang merasa malas bahkan enggan untuk membuat sebuah kerangka pikiran, sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengembangkan tulisannya. Itulah yang dapat mengakibatkan bahwa kegiatan menulis itu dianggap sulit.

Zainurrahman (2013: hlm 2) menyatakan bahwa di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Menulis membutuhkan keahlian dibidangnya, mulai dari kalimatnya yang dapat dipahami oleh pembaca dan menulis menuangkan apresiasi seseorang ke dalam berkarya sehingga tujuan keinginan penulis dapat diketahui oleh pembaca. Dunia kepenulisan merupakan dunia yang rumit dan kompleks. Menulis menuntut kesungguhan, keterampilan, kemampuan, dan keluasan pengetahuan (Cahyani, 2016: hlm. 2).

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Salah satu teks yang terdapat yaitu teks eksposisi. Dalam kompetensi dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa mampu untuk menyusun sebuah teks eksposisi. Eksposisi diartikan sebagai jenis tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwasilah, 2012, hlm. 111). Dalam hal ini, penulis berniat memberikan informasi atau memberikan petunjuk kepada pembaca. Berdasarkan manfaatnya menulis teks eksposisi dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis dan menambah pengetahuan lainnya (flood, 2013: hlm. 786). Teks eksposisi tergolong ke dalam

teks argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian ataupun keadaran tertentu dari teks tersebut (Kosasih, 2016: hlm. 24).

Pemilihan teks eksposisi sebagai materi yang akan diteliti itu dikarenakan manfaat dari teks ekposisi yang telah disampaikan sebelumnya. Itupun disampaikan oleh (Alexander, 2010: hlm. 83) bahwa teks eksposisi sangat penting karena melalui eksposisi dapat memotivasi dan memberikan kontribusi positif terhadap pembaca. Terlebih berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Lembang, SMA Negeri 1 Cisarua, dan SMA Negeri 1 Ngamprah, diketahui bahwa tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil tulisan teks eksposisi siswa yang masih memiliki berbagai macam kekurangan. Pertama kurangnya motivasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis. Itu dapat dilihat ketika banyaknya siswa yang meniru tulisan siswa lainnya dalam mengerjakan tugas lainnya. Kedua minimnya penguasaan kosa kata yang dimiliki oleh siswa. Penguasaan kosa kata siswa dapat dilihat dari hasil tulisan yang dibuatnya. Ketiga kurangnya fakta yang kuat untuk mendukung argumen yang disampaikan. Itu semua dikarenakan kurangnya praktik menulis yang dilakukan oleh siswa, karena diketahui bahwa menulis merupakan keterampilan yang dapat dikuasai secara *instan* serta kurangnya informasi yang dimiliki siswa terkait dengan topik yang akan dikembangkan dan juga kurangnya fakta-fakta yang dimiliki untuk mendukung argumen yang dikemukakan dalam teks eksposisi tersebut.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengefektifkan proses pembelajaran menulis. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang variatif. Banyak model pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan Shoimin (2014, hlm. 24) pengembangan model pembelajaran sangat tergantung dari karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik. Dengan menerapkan model yang beragam dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan, maka akan mempermudah guru dan siswa

dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu juga, penerapan model yang menarik akan membuat pembelajaran lebih interaktif. Model pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan yang ada ialah model pembelajaran yang dapat menyajikan pembelajaran dengan paradigma analitis. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menunjang siswa dalam meningkatkan kemampuan analitis dalam menggunakan menulis. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* adalah model pembelajaran yang menuntut upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut (Krulik & Rudnick dalam Satyasa, 2007: hlm 8). Hal ini sangat sesuai dengan proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Karena pada keterampilan menulis teks eksposisi, masalah merupakan hal yang utama yang menjadi dasar sebuah teks eksposisi yang selanjutnya akan di bahas melalui informasi untuk menemukan fakta lalu mengembangkannya menjadi sebuah argumen yang disajikan dalam bentuk teks eksposisi.

Selain penerapan model pembelajaran, penggunaan media pun menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya sebuah pembelajaran menulis. Sudjana dan Rivai (2013: hlm. 2) mengemukakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Penggunaan media yang menarik akan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Tetapi, pada kenyataannya guru masih menggunakan media-media yang sederhana bahkan dapat dikatakan kurang menarik perhatian siswa, sehingga dalam pembelajaran menulis, siswa masih merasa kesulitan dalam mengembangkan gagasan atau idenya. Guru tidak melihat kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar di kelas. Padahal ketika guru pandai memilih dan menentukan media yang tepat dalam setiap proses pembelajaran menulis, itu akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa dapat menggunakan kemampuan berpikirnya dalam membuat sebuah tulisan, sehingga proses pembelajaran menulis akan berhasil. Dengan menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan

materi ajar, akan mempermudah guru yang bertindak sebagai fasilitator untuk menjabarkan materi ajar tersebut, sehingga capaian kompetensi pada materi tersebut dapat dicapai dengan maksimal.

Selain dari pemanfaatan media pembelajaran, banyak juga jenis media yang dapat diterapkan dalam setiap proses pembelajaran tersebut. Dengan perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini, media pembelajaran yang sifatnya tradisional dirasa kurang efektif. Abad ke-21 merupakan zaman yang serba mengandalkan teknologi, di mana perkembangan teknologi terjadi begitu pesat. Kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat, menumbuhkan laju interaksi antar manusia. Koneksi internet yang semakin bagus dengan infrastruktur teknologi, mempermudah interaksi antar personal. Ruang komunikasi menjadi terbuka, yang hanya ada selaput tipis antara ruang privat dan ruang publik. Interaksi masif dengan media digital, menjadikan warga di ranah digital dapat mengembangkan gagasan dan ide-ide kreatifnya (Pusat Teknologi Kemendikbud, 2017). Terlebih lagi merujuk pada survey yang dilakukan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2017), yang menyatakan setidaknya ada 143,26 juta orang di Indonesia yang menjadi pengguna internet, dan 16,68% adalah anak-anak dan remaja dengan usia sekolah.

Teknologi digital pada anak dan remaja dapat berdampak positif dan negatif. Sisi positifnya adalah dengan teknologi digital siswa dapat mengasah kemampuan kognitif, memperluas wawasan, dan meningkatkan nilai sosial. Sisi negatifnya adalah siswa mudah terjerumus ke dalam *cyber crime*, rendahnya nilai moral, dan resiko adiksi (ketergantungan) pada teknologi digital tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (2017) penetrasi penggunaan perangkat digital terbesar berada pada usia 13-18 tahun sebesar 75,50%. *Smartphone* adalah piranti digital yang paling banyak mereka gunakan dalam mengakses internet yaitu sebesar 44,16%. Hal tersebut membuktikan bahwa perangkat digital sangat berpengaruh dalam kehidupan anak dan remaja diusia sekolah. Jika tidak ada perhatian khusus, dapat memungkinkan dapat berdampak negatif pada mereka.

Melihat hal tersebut pemerintah khususnya kemendikbud mencanangkan gerakan literasi digital di sekolah untuk menekan sisi negatif yang timbul karena penggunaan teknologi digital. Literasi secara harfiah diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam perkembangannya, kemampuan membaca dan menulis saja ternyata tidaklah cukup. Kemampuan baca dan tulis hakikatnya merupakan sarana bagi seseorang untuk terlibat dalam aspek kehidupan yang jauh lebih luas, seperti melakukan aktivitas yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, melakukan transaksi ekonomi, terlibat dalam kehidupan politik, dan sebagainya. Sesuai dengan konteksnya, maka literasi sebagai ‘keaksaraan’ berkembang menjadi beragam jenis literasi, seperti literasi politik, literasi finansial, literasi hukum, termasuk literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan multiliterasi. Perkembangan ini mengakibatkan definisi dan makna literasi sudah berubah dan akan terus berubah. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan perangkat digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017). Konsep literasi digital dilontarkan oleh Paul Gilster pertama kali pada tahun 1997 dalam buku berjudul *Digital Literacy*. Gilster mendefinisikannya secara sederhana sebagai ‘*literacy in the digital age*’, atau kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi melalui beragam sumber digital (Bowden dalam Lankshear & Knobel, 2008: hlm 18). Dalam perkembangannya, Jones & Hafner (Kurnia, 2017: hlm 152) menyatakan *digital literacy* atau tepatnya *digital literacies* didefinisikan sebagai ‘*practices of communicating, relating, thinking and ‘being’ associated with digital media*’, dengan kata lain literasi digital adalah praktik berkomunikasi, berhubungan, berpikir dan ‘menjadi’ terkait dengan media digital. Literasi digital juga menjadi bagian dari rencana jangka panjang UNESCO. Dalam *roadmap UNESCO (2015-2020)*, literasi digital menjadi pilar penting untuk masa depan guru. Literasi digital menjadi basis pengetahuan, yang didukung oleh teknologi

informasi yang terintegrasi. Selanjutnya, kreativitas pengajar sangat strategis untuk pengembangan guru di era cyber (Pustekom Kemendikbud, 2017).

Literasi digital juga merupakan bagian penting dalam budaya digital untuk melengkapi siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman yang akan membantu mereka untuk aktif dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, sipil dan intelektual sekarang dan dimasa yang akan datang (Hague & Payton, 2010: hlm 2). Tujuan literasi digital di sekolah adalah mengedukasi siswa dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi dengan menggunakan teknologi digital dan alat-alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, mengelola, dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Selain itu, literasi digital juga bertujuan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab, mengetahui aspek-aspek dan konsekuensi hukum terkait dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Fitur-fitur yang perlu dipahami mencakup dasar-dasar komputer, penggunaan internet dan program-program produktif, keamanan dan kerahasiaan, gaya hidup digital, dan kewirausahaan. Dengan demikian literasi di sekolah merupakan sebuah kegiatan mengedukasi siswa dalam menggunakan teknologi dan komunikasi digital agar dapat digunakan secara bijaksana, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.

Literasi digital lebih menekankan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi agar terhindar dari pengaruh negatifnya. Literasi digital berperan dalam mempersiapkan siswa untuk bersentuhan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital . Adanya dampak negatif dari terpaan penggunaan teknologi digital, maka literasi digital hadir di sekolah untuk melatih agar siswa yang mempunyai sikap analitis terhadap perubahan zaman. Literasi digital menawarkan sebuah konsep mencerdaskan siapapun yang berhadapan dengan teknologi digital. Literasi digital dalam hal ini menjadi hal yang mendesak sekaligus penting untuk diterapkan pada siswa disekolah mengingat posisi siswa yang setiap harinya menggunakan teknologi digital dalam kehidupannya. Oleh karena itu literasi digital dipandang sebagai sebuah solusi alternatif yang paling rasional untuk memberikan edukasi kepada siswa dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang muncul di

era digital ini. Konsep literasi digital dalam memanfaatkan teknologi disajikan melalui beberapa tahap di antaranya tahapan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dari media digital. Dengan begitu, informasi yang diperoleh dapat dimaksimalkan terhadap kebutuhan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran berbasis literasi digital adalah media pembelajaran *Blog*. Penggunaan media pembelajaran *Blog* ini memanfaatkan kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat, untuk menumbuhkan laju interaksi individu dalam proses belajar mengajar. *Blog* (bentuk sederhana dari *weblog*) adalah sebuah laman (situs) seseorang yang sering di *update* yang sering disebut dengan jurnal (*diary*) online (Rouf dan Sopyan, 2007). *Blog* telah diterima dengan baik dalam guruan karena fitur *multimedia*, penerbitan *web* yang sederhana, interaktivitas, dan kemampuan untuk mendukung pembelajaran kooperatif dan otonom. *Blogger* dapat membaca *blog* lain, memberikan komentar, dan merujuknya di *blog* mereka sendiri. *Audiens blog* di seluruh dunia memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan dan membuat pekerjaan mereka dilihat oleh orang lain di luar kelas (Ahluwalia, Gupta & Aggarwal, 2011: hlm 30).

Setiap orang bisa memiliki *blog* karena proses membuatnya sangatlah mudah. Dengan memiliki *blog* yang juga berarti memiliki jurnal *online*, seseorang dapat menulis apapun yang mereka senangi, dimana mereka bisa edit dan publikasikan sesering mereka mau, yang juga bisa menjadi media *sharing* bagi semua audiens, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan ke luar negeri yang tidak bisa dibayangkan mengingat jurnal tersebut bersifat *online*. Terlebih saat ini pemerintah sedang mencanangkan gerakan literasi digital, dimana gerakan ini diciptakan untuk meredam dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi digital. Penggunaan media pembelajaran *blog* ini memanfaatkan kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat, untuk menumbuhkan laju interaksi individu dalam proses belajar mengajar. (Kemedikbud (2017, hlm. 8) mengungkapkan literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam

pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Oleh sebab itu, media *blog* dirasa sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Karena dengan menggunakan media ini akan melatih siswa menemukan ide, gagasan serta informasi yang bersifat faktual yang dikemas secara menarik sebagai bahan tulisan.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitandengan permasalahan tentang pengembangan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Pertama penelitian Andi Afriza Ds (2017), yang berjudul “Penerapan Model Pemecahan Masalah secara Kreatif dengan Teknik Curah Gagasan Secara Tertulis (*Brainwriting*) dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Guruan Karakter”. Kedua penelitian Aep Cucu (2017) dengan judul penelitian “Pengembangan Modul Menulis Teks Eksposisi Melalui Model Berbasis Masalah”. Ketiga penelitian Elysa Kelana Putri (2014) dengan judul “Keefektifan Model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi”. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Bryan Dika Jefri Dili Pradana (2015) yang berjudul “Penerapan Strategi Partisipatif dengan Media *Blog* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen”. Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Solving* Berbantuan Media *Blog* Berbasis Literasi Digital dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di Sekolah Menengah Atas”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kemampuan menulis teks eksposisi siswa sekolah menengah atas?
2. Bagaimana rancangan yang dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital?

3. Bagaimana pelaksanaan pengembangan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam pembelajaran menulis teks eksposisi di sekolah menengah atas?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital pada pembelajaran teks eksposisi di sekolah menengah atas?
5. Bagaimana produk akhir dari hasil pengembangan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam pembelajaran teks eksposisi di sekolah menengah atas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan profil kemampuan menulis teks eksposisi siswa sekolah menengah atas.
2. Merancang model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital.
3. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam pembelajaran teks eksposisi di sekolah menengah atas.
4. Mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam pembelajaran teks eksposisi di sekolah menengah atas.
5. Memperoleh model akhir dari pengembangan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam pembelajaran teks eksposisi di sekolah menengah atas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi guruan, khususnya bagi para guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital dalam

pembelajaran menulis teks eksposisi. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan terkait model pembelajaran dengan memberikan desain model pembelajaran *problem solving* berbantuan media *blog* berbasis literasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu cara untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu juga dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik semangat belajar siswa.
- b. Bagi siswa, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dengan meningkatkan daya nalar, pengetahuan, pemahamannya dalam proses menulis teks eksposisi. Selain itu juga siswa dapat termotivasi selama proses pembelajaran menulis teks.
- c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas penulis dalam melaksanakan pembelajaran. Khususnya dalam mengajarkan keterampilan dalam menulis teks eksposisi, sehingga penulis memiliki pengalaman yang sangat berharga.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap isi yang terdapat dalam setiap bab dan agar strukturnya lebih terarah dengan apa yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap babnya. Penelitian ini terdiri atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2018, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III

Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dengan tersusunnya bab ini menjadi awalan dari langkah berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Penulis menyampaikan secara terperinci mengenai alasan diadakannya penelitian dengan permasalahan yang dibahas. Dalam bab ini penulis memperkenalkan masalah yang muncul dalam penelitian. Pada rumusan masalah berisi empat buah rumusan permasalahan yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Dalam tujuan penelitian, berisi berupa pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai dan kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Terakhir struktur organisasi yang memuat sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi mengenai penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian. Adapun komponen-komponen yang disajikan penulis menyampaikan persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian di lapangan. penulis menggambarkan rencana dan persiapan untuk melakukan penelitian di lapangan. Dalam bab ini instrumen penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam pengumpulan data. Bukan hanya instrumen penelitian saja tetapi, komponen yang lainnya pun menjadi faktor yang penting untuk memperoleh

sebuah data. Sehingga data akan diperoleh dengan baik dan diolah pada bab selanjutnya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penulis mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sehingga rumusan masalah dapat diakuratkan dengan hasil temuan penelitian. Setelah penulis mendeskripsikan hasil temuan kemudian penulis mengolah atau menganalisis data hasil temuan. Penulis mengolah data supaya mendapatkan hasil yang kongkrit dari penelitian yang telah dilaksanakan. Setelah hasil didapatkan, maka penulis dapat menyimpulkan keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Dalam bab ini penulis berharap pembaca dapat memaknai serta memanfaatkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis. Rekomendasi yang dipaparkan penulis semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.